

Editor:  
Ahmad Syaifuddin Zuhri, dkk



# SLAM

## Indonesia dan China Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok

Kata Sambutan dan Pengantar:

**Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siraj, M.A.**

(Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)

**Djauhari Oratmangun**

(Duta Besar Republik Indonesia untuk Tiongkok dan Mongolia)

Prolog:

**Jona Widhagdo Putri**

(Penasehat Khusus Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman RI)

**Islam, Indonesia dan China  
Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok**

**Penulis:**

M. Irfan Ilmie, Ali Romdhoni, Alief Ilham Akbar,  
Musa Ridho, Su'udut Tasdiq, Ayyun Anniqo Rizqiana,  
Ahmad Syaifuddin Zuhri, Nuratun Nadzifa, Nurwidiyanto,  
Hilyatu Millati Rusdiyah, Jazuli Khanai,  
Achmad Sukhaemi Kurniawan, Ali Fathoni, Putra Wanda,  
Muhammad Hasim Habibil Mustofa, Imron Rosyadi Hamid,  
Fatquri Buseri, Sugiarto Pramono, Fadlan Muzakki,  
Agus Fathuddin Yusuf, Muhammad Arju Nai Azizi,  
Hidayatur Rohmah, Mohamad Tafrikan

**ISBN 978-602-61490-4-6**

**Editor:**

Ahmad Syaifuddin Zuhri, Nurwidiyanto, Ali Romdhoni

**Desain Sampul dan Isi:**

Waki Ats Tsaqoi

Diterbitkan oleh:

**Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama  
(PCINU) Tiongkok**

Kerjasama dengan

**Aswaja Nusantara Press**

Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara

Mlangi 60 GMP Sleman Yogyakarta 55292

Email: Mlangi1926@gmail.com

Telp : 0274-625843 +62 812-6816-5912

**Ruang Desain**

Perum Griya Penen Asri Blok A8

Pelem Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta

Mobile 085640425983 Email: ruangdesainjogja@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini  
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# DAFTAR ISI

Pengantar Editor | iii

Kata Sambutan dan Pengantar

- Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj | ix
- Duta Besar RI Djauhari Oratmangun | xv

Prolog: Jona Widhagdo Putri | xvii

## **BAGIAN PERTAMA:**

### **PENGALAMAN KEISLAMAN DI TIONGKOK**

- Xinjiang dan Isu Kemanusiaan | 3
- Aktifitas Umat Islam di Harbin | 15
- Islam di Tiongkok Tertindas, Benarkah? | 25
- Aturan Beragama di Tiongkok | 33
- Ngaji di Shanghai | 39
- Melihat Kaum Muslim di Zhengzhou | 49
- Berziarah sampai ke Negeri China | 55
- Muslimah di Tengah non-Muslim | 61
- *"Hubbul Wathan Minal Iman"* Ala Muslim Tiongkok | 69
- Menengok Islam di Tiongkok | 77
- Nikmatnya Ramadhan di Tiongkok | 85
- Yin dan Yang dalam Berdakwah | 93

## **BAGIAN KEDUA:**

### **BERGURU HINGGA NEGERI TIRAI BAMBU**

- Berburu Beasiswa Hingga Negeri China | 103
- Melihat Pesatnya Ekonomi Digital di Tiongkok | 113
- Memahami Fenomena "*Rise of China*" dalam Perspektif Ekonomi | 121

## **BAGIAN KETIGA:**

### **PERSAUDARAAN BANGSA INDONESIA DAN MASYARAKAT TIONGKOK**

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China | 131
- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia | 141
- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur | 149

## **BAGIAN KEEMPAT:**

### **SANTRI MERAWAT TRADISI**

- *Muslim Millenials* Indonesia Demi Menjaga *Ukhuwah Wathaniyah* | 159
- Belajar Bermasyarakat Ala NU | 165
- Menyikapi Perbedaan Suku Agama dan Budaya | 171
- Merawat Generasi | 177
- Santri sebagai Pusat Perubahan | 185

Daftar Pustaka | 193

Tentang Penulis dan Editor | 201

Daftar Indeks | 215

# PERAN INDONESIA DALAM KEBANGKITAN ASIA TIMUR

Oleh: Sugiarto Pramono

## Pendahuluan

Asia Timur selalu menarik untuk diamati. Tidak hanya karena dinamika politik internasionalnya yang sangat dinamis (yang ditandai dengan pola hubungan kerjasama dan konflik antar Negara, perjalanan sejarah yang berliku dari era dinasti, kolonisasi Eropa hingga perjuangannya dalam membangun Negara paska era penjajahan) namun juga karena kebangkitan ekonominya akhir-akhir ini.

Kebangkitan Asia Timur tidak bisa dilepaskan dari fenomena *the Rise of China*. Rata-rata pertumbuhan ekonomi China lebih dari 8 % dalam setidaknya 25 tahun terakhir (China Real GDP Growth, IMF Data Mapper, 2017) menjadi indikator yang lazim disebut sebagai barometer menguatnya ekonomi negeri *tirai bambu* itu, bersama sejumlah barometer yang lain tentunya.

Deklarasi *Belt and Road Initiative* (BRI) oleh Xi Jinping pada 2013 tak dapat dipungkiri menarik perhatian publik global terhadap aksi China mendorong pertumbuhan Asia Timur, bila enggan mengatakan dunia. Diyakini kesuksesan *the great initiative* tersebut menjadi pintu masuk bagi China

untuk menguatkan peran kuncinya dalam pertumbuhan ekonomi menggeser posisi Jepang di Asia yang pernah jaya dengan *the Flying Geese Model*-nya dan menggeser dominasi Amerika di tingkat global.

Di sisi lain, bagi Indonesia, sebagai salah satu Negara Asia, pertumbuhan kawasan tersebut merupakan berita baik. Indonesia tidak dapat dilepaskan begitu saja dari "puzzle" pertumbuhan Asia Timur sehingga pertanyaan *urgent* segera muncul, *bagaimana peran Indonesia dalam kebangkitan Asia Timur?* Tulisan mini ini berfokus pada menjawab pertanyaan tersebut.

### **Konteks Global Kebangkitan Asia Timur**

Rusia dan China merupakan dua *Great Powers* yang memiliki peran penting dalam kebangkitan Asia Timur. Penting dicatat, walaupun China dan Uni Soviet (sebelum pecah pada tahun 1989) sama-sama Negara Komunis namun bukan berarti hubungan mereka selalu harmonis. Konflik perbatasan telah terjadi di antara kedua Negara dan memuncak pada Maret 1969 di Pulau Zhenbao (珍宝岛) di Sungai Ussuri, juga dikenal sebagai Pulau Damanskii (Остров Даманский) dalam bahasa Rusia.

Hubungan tidak harmonis tersebut terus berlangsung hingga runtuhnya Uni Soviet dan Zhenbao dikuasai oleh China (Wikipedia: *Konflik perbatasan Tiongkok-Soviet*). Menariknya, Rusia, sebagai pewaris Uni Soviet nampak kurang tertarik untuk merebut kembali daerah tersebut, bahkan justru merapatkan hubungan dengan China. Hal ini terlihat misalnya dari abainya Rusia terhadap upaya China melalui jaringan kerjasama BRI berekspansi ke Asia Tengah yang statusnya merupakan pecahan Uni Soviet;

serta netralnya posisi Rusia dalam sengketa di Laut China Timur (antara China dengan Jepang terkait atas pulau Diaoyutai/ Senkaku) dan di Laut China Selatan (antara China dengan Vietnam secara khusus dan sejumlah Negara ASEAN lain yang beradu klaim wilayah, yakni: Philipina, Brunei Darussalam dan Malaysia).

Di sisi lain, China dan Rusia berada dalam kerjasama strategis *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) bersama Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan. SCO didirikan pada 15 Juni 2001 dan merupakan kelanjutan dari *Shanghai Five* sejak 1996. Semua anggota SCO adalah anggota *Shanghai Five* kecuali Uzbekistan. Mengapa Rusia merapatkan hubungan dengan China padahal sebelumnya hubungan mereka tidak harmonis?

Untuk menjelaskan perilaku kedua Negara tersebut, maka premis realism "*the enemy of enemy is friend*" berlaku. Baik Rusia dan China keduanya merasa terancam oleh politik pengepungan Amerika, melalui *rebalance to Asia* di sisi timur dan ekspansi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) terhadap Negara-negara pecahan Soviet di sisi barat (Olga Daksueva and Serafettin Yilmaz, 2014, 61). Konteks internasional tersebut mendorong munculnya inisiatif untuk menguatkan kerjasama. Dari sudut pandang Amerika, kebangkitan China dipahami sebagai ancaman. Secara alamiah Negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi akan mengalami pertumbuhan belanja militer. Peristiwa tersebut, mengganggu kenyamanan Amerika di Asia Timur sehingga pada tahun 2011 Obama mendeklarasikan "*rebalance to Asia*" melalui aneka kebijakan yang bersifat merapatkan hubungan dengan sekutu di Asia Pasifik.

Hal serupa juga terjadi di sisi barat, NATO—sebuah pakta pertahanan di mana Amerika menempati posisi kunci—telah melebarkan sayapnya ke Negara-negara Eropa Timur dan Asia Tengah yang merupakan pecahan Uni Soviet. Pada bulan Maret 1999, tiga negara Eropa Timur bergabung dengan NATO, yaitu Polandia, Ceko dan Hongaria (Carles Nopriandi, 2017, 793). NATO bahkan memiliki sejumlah basis militer di wilayah Eropa dan sejumlah Negara yang berbatasan dengan Rusia, sebut saja misalnya basis militer NATO di Bosnia Herzegovina, Bulgaria, Romania, Serbia, Kosovo, Turki, Guam, Kyrgystan dan Czech. Kepungan dari dua sisi tersebut (ekspansi NATO barat dan *Pivot to Asia* di timur) menjadi faktor penting di tingkat global yang berkontribusi pada mencairnya hubungan China-Rusia yang pada perkembangannya menjadi pusat kebangkitan Asia Timur.

Pertumbuhan ekonomi China pada perkembangannya mendorong Negara ini untuk membuka pasar baru sehingga pada 2013 Xi Jinping telah mendeklarasikan BRI yakni upaya China menghidupkan kembali jalur sutera yang secara teknis dilakukan dengan membangun infrastruktur berupa jalan raya, rel kereta api, jembatan, bandara, pelabuhan dan aneka infrastruktur lainnya untuk mengkoneksikan relasi ekonomi Asia dan Eropa dengan China sebagai porosnya, melalui mekanisme pembiayaan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Kesuksesan inisiatif ini dipercaya menjadi alternatif bagi pembangunan *Euro-Atlanticism* di bawah pimpinan Amerika (Serafettin Yilmaz and Liu Changming, 2016, 411).

Bertemunya kepentingan China dan Rusia untuk keluar dari kepongungan strategi Amerika, menjadi tonggak penting



bagi kebangkitan Asia Timur yang pada perkembangannya mendorong tali temali hubungan ekonomi yang semakin menguat baik antara kedua *great powers* tersebut maupun dengan Negara-negara Asia lainnya, yang salah satunya terjalin melalui mekanisme BRI dan yang paling dekat dari inisiatif tersebut adalah meningkatnya aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

### Peran Indonesia

Interdependensi atau saling ketergantungan menjadi karakteristik sistem ekonomi global kontemporer. Hubungan antar Negara tidak hanya didominasi oleh pemerintahan suatu Negara saja namun ragam pelaku *non-state* lainnya juga turut aktif, seperti organisasi internasional dengan aneka bentuk dan tujuannya, kelompok kepentingan dengan ragam isu yang mereka usung, masyarakat lokal di berbagai pelosok bumi serta berbagai pelaku lainnya yang terjalin dalam berbagai isu dan kepentingan.

Dalam konteks ekonomi global dan lebih spesifik kebangkitan (ekonomi) Asia Timur, Indonesia memiliki kedudukan yang sangat menarik sebagai tujuan FDI. Indonesia bahkan masuk ke dalam *top 10 recipients of FDI flows in developing Asia, 2012 and 2013* (UNCTAD Press Release, 2014). Pada 2016 FDI di Indonesia menyentuh angka US\$ 28.8 milyar (Rp 389.3 triliun). Walaupun turun 1% dari tahun sebelumnya, yaitu US\$ 29.3 miliar namun tidak signifikan dan secara umum dalam 10 tahun terakhir memiliki *trend* meningkat. Sementara proyek dari investasi tersebut mencapai 25.3 ribu, meningkat 42.8% dari tahun 2015 (17.738 unit). Jepang (dengan nilai FDI sebesar US\$ 5.4 miliar, 3.302 proyek) dan China (dengan nilai FDI

sebesar US\$ 2.67 miliar, 1.734 proyek) keduanya masuk ke dalam 5 besar sumber FDI di Indonesia dalam Periode Januari-Desember 2016, di sisi lain, Amerika dalam periode yang sama jatuh di urutan ke 6 dengan dengan nilai FDI sekitar 1.2 milyar (Kata Data, 26 Januari 2017). Mengapa Indonesia menarik bagi FDI?

*Pertama*, upah tenaga kerja yang rendah. Bila dibandingkan dengan Negara-negara di ASEAN posisi upah tenaga kerja Indonesia relatif lebih rendah. Dengan upah sebesar Rp 3.67 juta Indonesia berada di atas posisi Kamboja (USD 207.47 [Rp. 2.52 juta]) dan Laos (Laos USD 175 [Rp 2.12 jut]). Sementara 7 negara ASEAN lainnya berturut-turut berada di atas Indonesia, yaitu: Singapura USD 2.951 (Rp 35.8 juta), Brunei USD 1.339 (Rp 16.26 juta), Malaysia USD 979.2 (Rp. 11,87 juta), Thailand USD 520.2 (Rp. 6.31 juta); Myanmar USD 367.6 (Rp 4.5 juta), Filipina USD 351.88 (Rp 4.3 juta) dan Vietnam USD 305.16 atau (Rp. 3.7 juta) (Supriatin, 2016; Septian, 2016). Rendahnya upah tenaga kerja Indonesia menjadi daya tarik bagi para investor asing.

*Kedua*, Indonesia adalah *emerging market*, pasar yang sedang tumbuh. Jumlah penduduk Indonesia menurut hasil survey BPS 2010 mencapai angka 237.641.326 jiwa (di tahun 2018 diperkirakan lebih dari 250 juta). Dengan angka tersebut maka posisi Indonesia adalah terbesar di dunia, setelah China, India dan Amerika. Salah satu makna penting besarnya jumlah penduduk dari sudut pandang kepentingan investasi adalah pasar yang besar.

*Ketiga*, buruknya regulasi lingkungan di Indonesia. "Sisi lemah dalam pelaksanaan peraturan perundangan lingkungan hidup yang menonjol adalah penegakan hukum"

(Sudarmadji, 2008 dalam Farid Muzakki, 2011). Pengolahan limbah, merupakan beban tersendiri bagi aktivitas produksi. Longgarnya regulasi lingkungan (biasanya terkait dengan suap) sulit dipungkiri menjadi daya tarik bagi para investor yang malas berurusan dengan sampah produksi. Sulit diingkari permasalahan limbah produksi di Indonesia menjadi isu penting yang kerap diabaikan.

### **Kesimpulan**

Logika investasi yang berorientasi efisiensi dan keuntungan dapat menjelaskan mengapa FDI mengalir ke Indonesia. Upah tenaga kerja yang rendah, pasar yang luas dan regulasi lingkungan yang buruk berkorelasi dengan efisiensi bagi aktivitas ekonomi para investor. Ketiga daya tarik investasi tersebut memposisikan Indonesia memainkan peran penting sebagai tempat produksi, pasar sekaligus tempat sampah dalam proses kebangkitan Asia Timur. Indonesia menjadi bagian kebangkitan Asia Timur, namun memainkan peran kurang bergengsi sehingga upaya memainkan peran yang lebih strategis penting untuk digagas.

\*\*\*